

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Disiplin merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan oleh seorang pendidik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Penerapan metode disiplin membuat peserta didik tidak akan melakukan perbuatan yang salah atau melanggar norma yang berlaku.<sup>1</sup> Dengan disiplin manusia akan tetap bertahan dalam masyarakat, karena disiplin merupakan kunci untuk mencapai suatu keberhasilan.

Begitu pula disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, setiap orang tua (ayah dan ibu) dituntut untuk mendidikan shalat lima waktu kepada setiap anaknya. Agar tuntutan ini secara edukatif dapat direalisasikan sesuai dengan taraf perkembangan anak, maka setiap orang tua harus mampu menemukan kiat dan taktik yang pas dan jitu untuk pendisiplinan shalat fardū terhadap anak.<sup>2</sup> Karena itu mendidik anak tidak hanya cukup bermodalkan watak kebapakan dan keibuan tanpa didukung dengan kemampuan bagaimana cara-cara mendidik yang baik.

---

<sup>1</sup>Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 19.

<sup>2</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 359.

Realitas dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan, bahwa tidak setiap orang tua mampu mendapatkan kiat dan taktik pendisiplinan shalat farḍu terhadap anak yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak dan perubahan zaman.<sup>3</sup> Wajar jika kemudian dalam pendisiplinan shalat farḍu itu orang tua menemui hambatan dan merasa kurang direspon oleh anak, bahkan mungkin terlihat disepelekan lagi dianggap kolot lagi kuno. Padahal masa anak-anak merupakan kesempatan paling tepat untuk mendidihkan berbagai perilaku keagamaan, termasuk pendisiplinan shalat farḍu. Terasa tepat jika Zakiah Daradjat berpendapat bahwa:

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.<sup>4</sup>

Perintah shalat ini hendaklah ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat, dan dilakukan sejak kecil, sebagaimana tersebut dalam ḥadīṣ Rasulullah Muhammad SAW, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَرْبِيُّ الصَّبْرِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ،

---

<sup>3</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selektia Pendidikan*, hlm. 360.

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 61-62.

عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُّوا  
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِئْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ  
عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود)<sup>5</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muammal bin Hisyām, telah menceritakan kepada kami Ismā'īl, dari Sawwār Abi Ḥamzah. Telah berkata Abū Dāwūd: dia adalah Sawwār bin Dāwūd Abū Ḥamzah al-Muzani aṣ-Ṣairafī, dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perintahlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka (apabila tetap tidak mau melaksanakan shalat) dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abū Dāwūd)

Hadis riwayat Abu Dāwūd tersebut, Ali Rohmad menjelaskan bahwa:

Sabda Rasulullah Muhammad SAW tampak secara tegas memerintahkan, bahwa batas usia anak untuk pendisiplinan shalat lima waktu adalah di antara tujuh sampai dengan sepuluh tahun. Itu mengisyaratkan bahwa sebelum berusia tujuh tahun, anak-anak sudah harus dikenalkan dan difahamkan dengan seluk beluk shalat farḍu terutama yang berkaitan dengan syarat dan rukun serta tata cara shalat, dan mereka juga tidak dilarang untuk dilatih mendirikan shalat farḍu. Itu juga memberi isyarat, bahwa pendisiplinan shalat farḍu terhadap anak-anak yang berusia lebih dari sepuluh tahun menjadi makin sulit direalisasikan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Imam Al-Ḥafid Abi Dāwūd Sulaiman bin Al-Ats'ats, *Sunan Abu Dāwūd Juz 3*, (Beirut: Dar al-Kotob al-'Alamiyah, 1996), hlm. 173.

<sup>6</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selektia Pendidikan*, hlm. 372.

Kedisiplinan shalat masih perlu ditanamkan kepada peserta didik terutama bagi peserta didik SMA yang merupakan masa transisi (peralihan), di mana kesadaran dalam menerima agama bersikap percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu, dan tidak percaya sama sekali.<sup>7</sup> Pada masa SMA ini, anak telah memiliki prinsip hidup, yaitu agama, cerdas membedakan antara dua pilihan; benar dan salah. Meskipun begitu, orang tua tidak boleh lengah bila ingin anak tidak tergelincir ke lembah nista. Dalam hal shalat lima waktu tetap harus diawasi dan diingatkan agar tidak terbiasa melalaikan kewajiban shalat jika ada gejala-gejala anak melalaikan shalat.

Realitas yang terjadi pada peserta didik di kelas X SMK Islam Pemalang, tidak semua peserta didik melakukan shalat dengan disiplin. Sehingga dalam menanamkan kedisiplinan shalat, khususnya di lingkungan keluarga, pola asuh yang diberikan orang tua berupa pola komunikasi yang terbuka, positif dan kesamaan; pola bimbingan dalam memberikan perhatian, nasihat dan pembiasaan; serta pola motivasi baik pemberian penghargaan maupun hukuman.

Dalam hal ini Bapak Masruri M.S.I (guru PAI sekaligus Wakil Kurikulum SMK Islam Pemalang), menyatakan bahwa “Peserta didik di kelas X ini tidak semua melaksanakan shalat secara disiplin khususnya ketika ada kegiatan shalat zūhur berjamaah. Latar belakang peserta didik yang berangkat dari keluarga yang berbeda pola asuh

---

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 91.

orang tua yang menjadikan peserta didik lebih cenderung mengikuti pola asuh yang ada di keluarganya. Secara umum, untuk pertama kalinya seorang anak belajar shalat serta hukum-hukum agama dari bapak dan ibunya. Keteladanan menjadi kunci pendidikan orang tua, karenanya orang tua harus lebih dahulu istiqamah dalam mendirikan shalat sehingga dalam pandangan anak mereka adalah sosok yang sangat patut dicontoh.

Orang tua harus memberikan pola asuh yang dilandasi dengan kasih sayang, bimbingan, dan keamanan dalam keluarga sehingga anak akan baik. Membiasakan untuk menaati peraturan yang dibuat dalam suatu keluarga, bekerja sama dan hidup yang teratur serta membiasakan menjalankan ibadah secara benar, karena perasaan agama akan membantu anak untuk mengontrol dirinya dalam melakukan suatu perbuatan. Oleh karena itu, orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak, diharapkan dapat memengaruhi kecenderungan anak untuk berperilaku ihsan. Bimbingan dan pola asuh sebagai cara mendidik anak yang baik adalah dengan menggunakan cara demokratis. Cara demokratis inilah yang mampu didengar oleh remaja.”<sup>8</sup>

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Masruri selaku Wakil Kurikulum SMK Islam Pematang, pada hari Jum’at tanggal 25 Desember 2015, pukul 13.00-14.00 WIB, di SMK Islam Pematang.

kepentingan individu anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.<sup>9</sup> Dengan mempertimbangkan perkembangan anak SMA, pola ini dapat menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, bersikap akrab dan adil dalam menghadapi masalah anak.

Dari permasalahan tersebut, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul: *“Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kedisiplinan Šalat Farđu Peserta Didik Kelas X SMK Islam Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola asuh demokratis orang tua peserta didik kelas X SMK Islam Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah kedisiplinan šalat farđu peserta didik kelas X SMK Islam Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Adakah pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan šalat farđu peserta didik kelas X SMK Islam Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016?

---

<sup>9</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 61.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Mengacu pada permasalahan-permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pola asuh demokratis orang tua peserta didik kelas X SMK Islam Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Memaparkan kedisiplinan shalat farḍu peserta didik kelas X SMK Islam Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016
3. Mengetahui besaran pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan shalat farḍu peserta didik kelas X SMK Islam Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016.

Hasil penelitian ini digunakan untuk dapat memberi informasi yang jelas mengenai pola asuh demokratis orang tua dan kedisiplinan shalat peserta didik yang terkandung di dalamnya. Serta diharapkan dapat memberi manfaat teoretis maupun praktis.

#### **1. Segi teoretis**

Penelitian ini, dari segi teoretis, dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memperkaya hasanah dunia pendidikan Islam tentang pola asuh demokratis orang tua dan kedisiplinan shalat farḍu peserta didik yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan ini.

#### **2. Segi praktis**

Penelitian ini, dari segi praktis, dapat memberikan kontribusi tentang pola asuh demokratis orang tua dan kedisiplinan shalat peserta didik, diantaranya:

a. Bagi sekolah

Penelitian ini, bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan yang positif serta sebagai bahan acuan bagi sekolah untuk melakukan hubungan secara sinergis kepada keluarga dalam usaha menanamkan pendisiplinan shalat farḍu pada peserta didik di SMK Islam Pematang.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini, bagi pendidik, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran khususnya dalam menanamkan pendisiplinan shalat farḍu pada peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini, bagi peserta didik, diharapkan dapat menanamkan pendisiplinan shalat farḍu.

d. Bagi orang tua

Penelitian ini, bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan pola asuh demokratis kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari.